

PERAN RADIO REPUBLIK INDONESIA (RRI) PADA MASA AWAL KEMERDEKAAN DI MALANG (1945-1949)

Dhesya Wahyu Utaminingtyas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Email: dhesya.17040284101@mhs.unesa.ac.id

Rojil Nugroho Bayu Aji

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Email: rojil@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini penting karena Radio Republik Indonesia (RRI) memiliki arti penting bagi kemerdekaan Indonesia. RRI memiliki peran penting bagi sejarah Indonesia terutama awal masa kemerdekaan. Begitupun dengan RRI Malang, yang memiliki nilai historis sebagai salah satu kota yang mempertahankan kemerdekaan dari serangan Agresi Militer Belanda I dan II.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut : (1) Apa yang melatarbelakangi RRI berdiri di Malang tahun 1945? (2) Bagaimana peran RRI Malang dalam perjuangan Agresi Militer tahun 1945-1949?

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Latar belakang lahirnya RRI Malang karena adanya usaha melakukan perpanjangan informasi suara kemerdekaan Indonesia untuk diketahui oleh seluruh rakyat Indonesia. 2) Peran RRI Malang dalam perjuangan Agresi Militer Belanda adalah dengan memindahkan RRI Malang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini karena para pejuang Kota Malang membunuh hanguskan Kota Malang sebagai strategi mempertahankan Kota Malang dari serangan Belanda yang juga ingin menguasai RRI Malang.

Kata Kunci : Radio Republik Indonesia (RRI), Kemerdekaan Indonesia, Agresi Militer Belanda

Abstract

This research is important because Radio Republik Indonesia (RRI) has significance for Indonesian independence. RRI has an important role for the history of Indonesia, especially the early days of independence. Likewise with RRI Malang, which has historical value as one of the cities that defended its independence from attacks by Dutch Military Aggression I and II.

This study has the following problem formulations: (1) What is the background for RRI standing in Malang in 1945? (2) What is the role of RRI Malang in the struggle for Military Aggression in 1945-1949?

This thesis research uses historical methods, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography to answer the formulation of the problems studied so that the results of the research show that: 1) The background to the birth of RRI Malang was due to an effort to extend information on the voice of Indonesian independence to be known by all Indonesian people. 2) The role of RRI Malang in the struggle for Dutch Military Aggression was by moving

RRI Malang from one place to another. This was because the fighters from Malang City burned Malang City to the ground as a strategy to defend Malang City from Dutch attacks who also wanted to control RRIM Malang.

Keywords: Radio Republik Indonesia (RRI), Indonesian Independence, Dutch Military Aggression



A. PENDAHULUAN

Radio adalah sebuah alat komunikasi yang menggunakan gelombang elektromagnetik, radio dimanfaatkan untuk membawa pesan yang dapat dipancarkan dengan jangkauan luas.¹ Dengan adanya radio sehingga mempermudah seluruh masyarakat bahkan yang berada di pelosok untuk mengakses informasi dan juga perintah dari pemerintah. Dalam penemuannya radio dikenalkan oleh David Sarnoff sekitar tahun 1915, radio memiliki fungsi sebagai sebuah alat atau sebagai media komunikasi massa. Radio dikenalkan oleh De Forrest pada tahun 1916 yang melakukan sebuah percobaan dengan melakukan siaran radio.² 1916 yang melakukan sebuah percobaan dengan melakukan siaran radio². Le De Forrest menyiarkan kampanye pada tahun 1916 tentang pemilihan presiden Amerika Serikat, sehingga Le De Forrest sebagai pelopor siaran radio.

Kebutuhan adanya informasi melalui media komunikasi dianggap sangat berguna sejak adanya perang dunia. Pemerintah Belanda segera mencari jalur yang aman dan cepat saat mengirimkan berita ke Hindia Belanda dengan cara menggunakan radio. Setelah melalui beberapa kali percobaan membangun stasiun pemancar, sehingga terlahir sebuah jaringan radio diantara Hindia Belanda dengan Negeri Belanda. Sebagian besar peminat teknik radio adalah orang-orang Belanda. Maka dari itu, lahirlah siaran radio yang ada di Indonesia (Hindia Belanda) dengan siaran yang memakai bahasa Belanda. Di Indonesia (bernama Nederland Hindia Belanda) radio yang pertama adalah *Bataviase Radio Vereniging* (BRV). Berada di Batavia (Jakarta tempo dulu) yang didirikan pada 16 Juni 1925. Pada masa penjajahan Belanda, radio siaran yang ada di Indonesia memiliki status swasta. Setelah adanya BRV, munculah stasiun-stasiun lainnya.³

Stasiun radio yang muncul setelah berdirinya BRV adalah *Nederland Indische Radio Oemroep Mij* (NIROM) di Jakarta, Bandung, dan Medan. *Soloche Radio Vereniging* (SRV) di Surakarta, *Mataramse Vereniging Voor Oosterse Radio Omroep Luisteraars* (VOLR) di Bandung, *Chineese en Inheemse Radio Luisteraars Vereniging Oos Java* (CIRVO) di Surabaya, *Vereniging Voor Oosterse Radio Omroep* (VORO) di Surakarta, *Eerste Madiunse Radio Omroep* (EMRO) di Madiun. Nirom adalah radio yang sangat besar. Hal itu dikarenakan memperoleh bantuan dari pemerintah Belanda, sebab memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara finansial.

Pada saat Belanda mengaku kalah terhadap Jepang, di Indonesia terjadi sebuah pembabakan baru. Saat Jepang berkuasa, seluruh radio swasta termasuk Nirom dihapuskan. Radio swasta dijaga oleh pasukan khusus yang bernama Hoso Kanri Kyoku yang berada di Jakarta. Hoso Kanri Kyoku memiliki beberapa cabang yang bernama Hoso Kyoku berada di Bandung, Yogya, Semarang, Purwokerto, Surabaya, Surakarta, dan Malang. Peristiwa pengeboman yang terjadi di Nagasaki dan Hiroshima ialah peristiwa yang menyakitkan bagi masyarakat Jepang. Sehingga Kaisar Jepang mengambil keputusan untuk menyerah terhadap sekutu. Keputusan ini diambil agar terhindar dari kehancuran yang lebih parah.

Kemudian Pemerintah Indonesia mendengar bahwa Jepang mengalami kekalahan dalam berperang. Pada tanggal 17 Agustus pagi semakin banyak Kempeitai yang berjaga gedung radio. Kempeitei tidak memperbolehkan sembarangan orang untuk memasuki gedung radio. Tetapi pada saat itu, ada seorang pemuda yang berhasil memasuki gedung radio tersebut. Disusul pada siang hari ada beberapa mahasiswa yang juga berhasil masuk ke dalam gedung radio.

Pada saat akan akan menyiarkan naskah proklamasi sangat mengalami penjagaan ketat. Hanya siaran dalam negeri yang masih

¹ Edi Warsidi. 2007. *Ketika Anda Mengudara di Radio*. Jakarta Pusat : Setia Purna Inves, hal: 1

² Ardianto Elvinaro. 1986. *Komunikasi Massa*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, hal: 117-119.

³ Haris Eko Wijanarko dan Corry Liana,. 2014. *Peran RRI Stasiun Surabaya Dalam Mempertahankan*

Kemerdekaan Indonesia di Surabaya Tahun 1945-1949, e-Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 2 Vol.3, hal: 232.

mengudara sedangkan siaran luar negeri dilarang oleh Jepang. Hal ini terdengar oleh pemuda-pemuda gerakan bawah tanah. Para pemuda mendirikan siaran pemancar-pemancar radio gelap. Hal itu menyebabkan pesawat radionya terhindar dari pengawasan tentara Jepang, yang membuat Indonesia memiliki peluang besar. Peluang agar melepaskan diri dari kolonialisme dan menyamakan derajatnya dengan bangsa-bangsa yang telah merdeka lainnya. Siaran radio gelap itu dikenal dengan sebutan Radio Indonesia Merdeka.⁴

Akhirnya Bung Karno dan Bung Hatta telah berhasil memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Ketika pembacaan teks proklamasi akan disiarkan pagi hari, akan tetapi mulai dari tanggal 15 Agustus stasiun-stasiun yang ada di jaga oleh tentara Jepang. Pada tanggal 18 Agustus 1945 naskah proklamasi yang sangat bersejarah disiarkan di seluruh batas tanah air, tetapi tentara Jepang tetap memberhentikan siaran-siaran radio. Dengan keadaan tersebut Pemerintah Indonesia tidak putus asa, karena masih ada sebuah pemancar gelap (Radio Indonesia Merdeka) tetap diusahakan sehingga siaran proklamasi berkumandang di udara.

Presiden Soekarno mengumumkan, bahwa Indonesia tepat pada hari itu telah menjadi sebuah Negara Kesatuan dengan nama Republik Indonesia. Hal itu bersumber pada proklamasi 17 Agustus 1945 dan juga UUD 1945. Semenjak itu pula, radio di seluruh Indonesia meliputi 22 stasiun telah diaktifkan kembali. Radio Republik Indonesia (RRI) dinyatakan lahir pada 11 September 1945, dengan diresmikannya Radio Republik Indonesia (RRI), seluruh pegawai dari radio Republik Indonesia dimohon agar segera menentukan keputusan dan pendiriannya.⁵ Pada saat Indonesia merdeka setelah memproklamasikan kemerdekaan. Para pemimpin dari stasiun-stasiun radio seluruh Indonesia telah menghasilkan sebuah kesepakatan agar membangun organisasi siaran

radio. Dinamai Radio Republik Indonesia (RRI) yang memiliki semboyan sangat singkat, tetapi penuh arti "*sekali di udara, tetap di udara*".

Bertepatan pada tanggal 21 Juli 1947, Kota Malang mengalami penyerangan dari pihak Belanda. Pasukan-pasukan infanteri Belanda yang di pimpin oleh Jenderal Mayor Baay bergerak mengarah ke Kota Malang.⁶ Pergerakan dari tentara Belanda ini sangat cepat. Pasukan-pasukan Belanda terus bergerak menyerang menuju Kota Malang, dengan di dahului oleh pasukan-pasukan tank serta pantser sehingga pasukan Belanda dapat menduduki Kota Malang bagian utara.

Sebelum pasukan Belanda menduduki Kota Malang, pihak militer Malang melakukan sebuah strategi. Strategi yaitu melakukan bumi hangus, bertujuan untuk memperlambat laju dari para tentara Belanda. Pada kala itu kota Malang telah di bumi hanguskan oleh tentara Indonesia. Pasukan tentara Belanda meluncurkan mortir-mortir ke pusat Kota Malang. Penyerangan itu mengakibatkan banyak gedung-gedung di Kota Malang hancur. Pada saat penyerangan, RRI Malang banyak mengalami cobaan dan harus melakukan pemindahan tempat. Tetapi tidak menghentikan RRI Malang untuk tetap mengobarkan semangat juang Bangsa Indonesia.

Pada tanggal 21 Desember 1948, pasukan-pasukan Belanda kembali melakukan penyerangan terhadap tentara Indonesia yang ada di Malang. Secara khusus serangan ditujukan ke pusat pembangkit tenaga listrik di Mendalan. Pembangkit listrik yang ada di Mendalan ini adalah sumber tenaga listrik terbesar yang berada di daerah Jawa Timur. Pihak tentara Belanda melakukan penyerangan dengan cara penembakan dan juga pengebomam. Sesuai strategi pihak militer Malang, Mendalan pun akhirnya di bumi hanguskan oleh tentara Indonesia. Pada tahun 1948 perjuangan-perjuangan semakin

⁴ Hendri F Isnaeni (Eds). 2015. *Seputar Proklamasi Kemerdekaan : Kesaksian, Penyiaran dan Keterlibatan Jepang*. (Jakarta : Buku Kompas, hal: 131.

⁵ *Ibid.*, hal: 139.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Informasi Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur 1945-1949*. 1983- 1984, hal: 127.

memuncak, sehingga diputuskan penggabungan RRI Jawa Timur. Penggabungan tersebut dilakukan dengan cara memindahkan RRI Malang dan Jember ke Kediri. Radio Republik Indonesia (RRI) Malang telah mengalami pemindahan, dikarenakan telah hadapi gencatan senjata dan penyerangan yang dilakukan oleh pasukan-pasukan Belanda. Terjadinya peristiwa Agresi Militer I pada tahun 1947 RRI Malang dipindahkan ke Blitar. Serta setelah terjadi peristiwa Agresi Militer II tahun 1948, RRI Malang ditempatkan di Kediri dan bergabung dengan stasiun RRI JATIM.

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1945 – 1949. Karena pada tanggal 14 Agustus 1945 Kaisar Jepang mengambil keputusan untuk menyerah terhadap sekutu. Keputusan tersebut membuat Indonesia memiliki kesempatan melepaskan diri dari penjajahan, dan pada tahun 1945 Bung Karno telah memproklamasikan kemerdekaan. Indonesia telah menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, semenjak saat itu 22 studio radio di aktifkan kembali. Serta pada 11 September 1945, dinyatakan sebagai hari lahir Radio Republik Indonesia (RRI). Tahun 1945 merupakan tahun berdirinya RRI Malang. Pada tahun 1945 revolusi terjadi di seluruh Indonesia, dan banyak terjadi perang gerilya yang terjadi pada daerah-daerah di Indonesia. Semua pengorbanan dan penderitaan yang dialami rakyat Indonesia pada masa Revolusi itu untuk berjuang dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Kemudian pada tahun 1949, karena pada tahun itu RRI Malang telah melewati perjuangan penyerangan Belanda pada Agresi Militer I dan II. Pada tahun 1949, dengan diakuinya hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) yang melahirkan “Piagam Pengakuan Kedaulatan” yang sudah ditandatangani oleh para pejabat. Pada tanggal 27 Desember 1949, seluruh bendera Belanda yang berikibar diturunkan. Yang menandai bahwa perjuangan bangsa Indonesia setelah adanya Agresi Militer II telah berhasil.⁷ Dari hasil perjuangan seluruh rakyat

Indonesia, kedaulatan Negara Republik Indonesia akhirnya mendapat pengakuan.

Batasan spasial dari penelitian ini adalah kota Malang. Malang ialah sebuah kota yang ada di provinsi Jawa Timur, Kota Malang pada tahun 1945 merupakan tempat berdirinya stasiun Radio Republik Indonesia wilayah Malang.

B. METODE

Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan metode penelitian sejarah (*history research*). Alasan mempergunakan metode penelitian sejarah sebab masalah yang diambil ialah permasalahan masa lampau atau masalah sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki empat langkah yakni:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Langkah pertama penelitian sejarah adalah heuristik. Dalam tahapan ini penulis menelusuri berbagai sumber yang berkaitan dengan peristiwa yang diulas. Sumber primer ataupun sumber sekunder yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap ini penulis akan melakukan pencarian sumber di RRI (Radio Republik Indonesia) Malang dan akan mencari di catatan kaki dalam sebuah buku atau jurnal yang berkaitan dengan bahasan.

a) Sumber Primer

Sumber primer yang dipergunakan pada penelitian ini adalah yang berkenaan dengan peristiwa sejarah yang diulas, sumber yang berupa arsip, dokumen, foto yang terkait, dan juga adapun sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder pada riset ini menggunakan berbagai macam dokumen yang terkait dengan peristiwa, seperti jurnal dan buku yang membahas mengenai peristiwa sejarah yang dibahas.

2. Kritik Sumber (Menguji Sumber)

Kritik sumber dilaksanakan kepada sumber-sumber yang telah terkumpul dalam mendapat kebenaran sumber sejarah. Dalam tahap ini

⁷ H. Kuswandi . 2015. *Pengaruh Perang Kemerdekaan II Terhadap Pengakuan Kedaulatan RITanggal 27*

Desember 1949, Jurnal Artefak, Vol. 3 No.2, hal: 217-218.

penulis menguji asli ataupun tidaknya sumber, memilih dari aspek fisik yang telah ditemukan dan keabsahan sumber, dengan cara antara lain:

a. Kritik Intern

Mengamati keabsahan kepada isi, Bahasa yang dipergunakan, situasi penulisan, ide dan gaya dalam sumber dokumen atau sumber lisan.

b. Kritik Ekstern

Melakukan kajian sumber sejarah dari luar, perihai dari kertas yang dipergunakan, ejaan, gaya tulisan, serta penampilan luar yang digunakan dalam mengenal autensitasnya.⁸

3. Interpretasi (Analisa sumber/fakta)

Penafsiran atau interpretasi sejarah seringkali juga dinamakan dengan analisis sejarah. Analisis sumber memiliki tujuan melaksanakan sintesis dari beberapa fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah, serta bersama dengan teori-teori dikembangkanlah kedalam interpretasi komprehensif.⁹ Penafsiran dilaksanakan menggunakan sumber dan teori mengenai Radio Republik Indonesia (RRI) menghubungkan berbagai macam aspek. Dalam tahap ini melakukan tindakan menganalisa sumber dokumen arsip dan dokumen wawancara. Jika hasil analisa sumber dapat dipercaya tahap selanjutnya adalah metode penulisan atau historiografi.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Pada tahapan merupakan sebuah kegiatan penulisan, penulisan atau pemaparan hasil penelitian sejarah yang sudah dilaksanakan. Ketika sudah memasuki tahap historiografi penulis harus mengetahui cara dalam mengkontruksi sebuah gambaran masa lampau menurut data yang telah didapatkan yang didahului dengan penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan dari seluruh penelitian atau temuan sumber kedalam suatu penulisan karya ilmiah.

C. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Radio Republik Indonesia (RRI) Malang

Sebelum Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, di Kota Malang telah terdapat Stasiun Radio yang bernama NIROM (*Nederland Indishf Radio Omroep*) yang berada di Jalan Agung Soeprapto, dan Radio Goldberg bertempat di Toko Goldbreg Jalan Kayutangan (Jl. Jenderal Basuki Rachmad). Kedua Stasiun Radio tersebut adalah awal adanya siaran Radio Malang, sedangkan corak siaran radio kedua tersebut berupa hiburan bagi Belanda. Pada saat terakhir dari NIROM tersebut dirasakan perlu adanya siaran-siaran dalam bahasa Indonesia dalam rangka untuk hiburan dan informasi. NIROM dan GOLDBREG berdirinya di Malang sekitar tahun 1939 – 1941.

Di saat Jepang memasuki dan menguasai Negara Indonesia dari tangan Belanda, sikap Jepang pada ketika menduduki stasiun Radio sebelumnya di Malang dan membangun pemancar radio siaran bekas Belanda. Ketika kependudukan Jepang, pemerintah Jepang mendirikan Malang *Hosokyoku* yang dipimpin oleh: Inokumo, Pemimpin Teknik Maeda dari siaran mereka Ishikawa dengan alat yang cukup membangun siaran berbahasa Indonesia.

Masyarakat Indonesia ketika itu aktif dalam Malang *Hosokyoku*: Pak Panijo, Pak Sahlan, Pak Koenno Albari, Pak Karyono. Walaupun pada pemuda Malang ketika itu pada pengawasan yang ketat oleh Jepang, akan tetapi mereka masih sempat mengawasi radio-radio luar negeri maka ketika Jepang takluk terhadap sekutu, pada pemuda Indonesia yang termasuk pada Malang *Hosokyoku* tersebut, kemudian masa transisi menjadi siaran Radio perjuangan Republik Indonesia, serta mengarah terhadap RRI Malang, berlokasi di Jl. Betek (Jl. Mayjen Panjaitan) atau Jl. Bandung Malang tepatnya sekarang ditempati oleh Yayasan Sang Timur berbentuk sekolahan.

Dengan demikian ketika itu masa perpindahan dan ketika revolusi ditarik Malang *Hosokyoku* berada di tangan pemuda-pemuda Indonesia, sekitar tahun 1945 – 1950. Pada waktu itu Studio dipimpin oleh Bapak Ponijo (Almarhum) dimakamkan di TMP Suropati Malang, Kepala Teknik Pak Ardani, Kepala

⁸ Aminuddin, Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press, hal: 29.

⁹ Dudung Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Penerbit Ombak, hal: 114.

Siaran Pak Sahlan dan Kepala Umum Pak Karyono, dengan peralatan bekas Jepang itulah diadakan siaran-siaran untuk perjuangan Bangsa Indonesia di Malang, namun demikian siaran karena baru siaran berjalan 3 tahun cobaan demi cobaan telah menghadang Bangsa Indonesia, diantaranya adalah Agresi Militer Belanda I dan II.

Setelah Agresi Militer Belanda I dan II, RRI Malang mengalami banyak rintangan, karena pada saat itu rakyat Indonesia ikut meningkatkan semangat juang Bangsa Indonesia. Tahun 1947 daerah Malang sebagai basis membawa dampak terhadap RRI Malang, yang harus melakukan perpindahan terus menerus dari satu lokasi ke lokasi lainnya.¹⁰

2. Peran RRI Malang dalam Perjuangan Agresi Militer pada Tahun 1945 - 1949

Setelah peristiwa Agresi Militer I dan II RRI Malang mengalami banyak cobaan, karena saat itu kita harus turut meningkatkan semangat juang Bangsa Indonesia. Pada tahun 1947 daerah Malang sebagai basis membawa akibat pula bagi RRI Malang, yang harus selalu berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Kerika itu mendirikan pesawat TB di Kepanjen, dengan kekuatan 60 watt. Tetapi di Kepanjen tidak bertahan lama, sebab diadakan gerakan Bumi Hangus sehingga menyingkir ke daerah Blitar, dengan sebutan RRI cabang Malang di Blitar. Mengadakan siaran di Blitar, dengan gelombang 113 meter, dengan panggilan YDO (*Call Sign*), walaupun dengan pemancar kecil dan diesel kecil namun siaran-siaran kita dapat didengar dengan baik dan dapat berpengaruh pada lawan, sehingga pemancar RRI Malang selalu dicari-cari pihak Belanda.

Pada tahun 1948, saat perjuangan Bangsa Indonesia semakin memuncak maka dilakukan penggabungan RRI Jawa Timur di Kediri. Akhirnya diputuskan untuk mengambil pemancar yang ada, dan dipindahkan ke Kediri, RRI Malang dan RRI Jember. Pelaksanaan dilakukan oleh koordinator Sudomo namun demikian di Blitar tidaklah kita kosongkan begitu saja, dengan mengadakan kegiatan Rely

telegrafis, sedangkan pada saat itu bekerja di Blitar adalah : Indra Sunaryo (Punakarya RRI Malang), Sahadi (Punakarya RRI Surabaya), A. Fatah (Punakarya RRI Malang), Effendy (Punakarya mantan Kepsta RRI Sumenep) dan Salman (Punakarya GIA) mereka itu melaksanakan relay Telegrafis di Blitar. Pada masa perjuangan itulah, peralatan-peralatan dahulu lengkap dan cukup baik sewaktu berada di Betek tidak tentu rimbanya. Sedangkan gedung bekas Malang *Hosokyoku* di Jalan Betek yang dijadikan gedung RRI Malang dikosongkan dan ditinggalkan dengan peralatannya serta alat-alat musik yang baik, yang dahulunya mempunyai orkes Studio dengan nama Orkes Studio Malang dipimpin Syamsul Bahri.

Akhirnya Perang sudah agak mereda tetapi peralatan sudah terlanjur kosong dan pemancar telah dibumi hanguskan pada waktu masa transisi tahun 1947 – 1948 dalam Belanda membonceng dengan sekutu, timbulnya Agresi Militer I dan II, RRI Malang terhenti sejenak karena peralatan yang telah tiada lagi, itulah sebabnya setelah gencatan senjata dimulai kembali mengudarakan siaran Radio dengan mempergunakan peralatan radio militer di Jalan Salak (Jl. Pahlawan Trip), yang dibantu aktif oleh Salman (mantan penyiar RRI Malang waktu dulu), Sahadi (Teknik), Abdul Fatah (Teknik). Mulailah berkumandang lagi maupun dengan panggilan stasiun radio militer. Siaran radio tidak berlangsung lama, karena personil tersebut diaktifkan kembali sekitar tahun 1950, seperti Abdul Fatah pindah ke Denpasar Bali, Salman ke Semarang, maka beberapa tahun siaran Radio di Malang lenyap dari udara.

Tahun 1945 – 1949 bangsa Indonesia mengalami dua kali perang pasca kemerdekaan yakni “tahun 1947 (Agresi Militer Belanda I) dan tahun 1948 (Agresi Militer Belanda II)”.¹¹ Agresi Militer Belanda I adalah wujud pelanggaran Belanda pada Perjanjian Linggarjati yang telah dipersetujui diantara Belanda dengan Indonesia di tanggal 15 November 1946. Dalam menguatkan dan memperlancar sikap Belanda untuk menjalankan agresi tersebut, pemerintahan Belanda

¹⁰ Hasil dokumentasi dari RRI Malang dengan Bapak Ahmad Jajuli, S.H. (Kepala Urusan SDM/Analisis Kepegawaian Ahli Muda).

¹¹ A. H. Nasution. 1954. *Tjatan-tjatan Sekitar Politik Militer Indonesia*. Jakarta: Pembimbing, hal:78.

menyatakan bahwa peperangan yang ada di daerah Indonesia adalah sebuah kejadian yang tidak dapat di hindari, dikarenakan pihak Indonesia tidak mau mengikuti seluruh ketentuan yang telah disepakati sendiri di Linggarjati.¹²

Pernyataan Belanda pun sangat berbeda dari realitanya sehingga pihak Indonesia hanya melakukan penolakan satu permasalahan dari bermacam tuntutan yang diberikan Belanda mengenai “Gendarmerie Bersama” pada tanggal 27 Mei 1947. Maka dari itu tuntutan tersebut tidak berlandaskan sama sekali atas kesepakatan Linggarjati.¹³ Belanda yang bersifat serakah dengan terdapatnya nota pada Republik yang berarti peringatan yang menjadikan hubungan di antara Belanda dan Republik Indonesia yang semakin buruk. Terlebih pihak Belanda memberi amanat terhadap Dokter Van Mook dalam menjalankan aksi militer dan “tindakan yang dianggap perlu” ditanamkan Belanda menganggap tidak mungkin menuntaskan pertikaian tersebut dengan Indonesia melalui diplomasi.

Pada tanggal 21 Juni 1947 tepatnya malam hari Belanda memulai serangan ditandai dengan pesawat-pesawat Belanda yang melakukan penggabungan ke daerah RI diawali dari Jakarta dan di sekitarnya sampai melingkupi Jawa dan Sumatera. Berdasarkan sikap Belanda ini tidak termasuk suatu agresi namun hanya sebagai wujud “aksi polisionil” yang bertujuan agar menjaga keamanan wilayah yang dirasa rawan dan membersihkan terhadap para ekstrimis, perampok-perampok, dan pengacau. Disamping itu Belanda juga merasa bahwa Indonesia dirasa tidak dapat memelihara keamanan di wilayahnya sendiri dan melakukan penolakan usulan Belanda untuk membentuk pasukan bersama (*gendarmerie*).¹⁴ Maka dari itu Belanda merasa bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap apa yang berlangsung di Indonesia. Namun masyarakat Indonesia yang merasa tindakan ini sebagai suatu Agresi Militer.

Peran Radio Republik Indonesia (RRI)

di Malang, tidak terpisahkan dari perkembangan RRI di Jakarta. Berdirinya RRI di Malang juga dilatarbelakangi oleh adanya usaha untuk meneruskan informasi kemerdekaan. Latar belakang lahirnya RRI di Malang, sebab terdapatnya upaya dalam memperpanjang informasi suara kemerdekaan Indonesia agar dikenal oleh masyarakat Indonesia. Indonesia terbagi atas berbagai pulau maka agar meraih hal ini dibutuhkan alat komunikasi yang mutakhir agar dapat menginformasikan berita ke bermacam wilayah pulau yang ada di Indonesia, maka para pemuda Indonesia setuju dalam merencanakan alat komunikasi massa berbentuk gelombang suara yakni radio.¹⁵

Berikutnya perkembangan radio yang dibangun ke seluruh wilayah Indonesia, maka terlahir radio milik pemerintahan Indonesia di semua daerah Indonesia yang disebut saat ini yang bernama Radio Republik Indonesia (RRI). Ketika Jepang masuk dan merebut Indonesia dari Belanda, khususnya sikap Jepang ketika itu menduduki stasiun Radio sebelumnya di Malang dan membangun pemancar radio siaran bekas Belanda.¹⁶

Ketika kependudukan Jepang, didirikan Malang *Hosokyoku* yang dikepalai oleh: Inoku, Pemimpin Teknik *Maeda* dari siarannya *Ishikawa*, dengan alat yang cukup mengudarakan siaran berbahasa Indonesia. Sementara pihak-pihak Indonesia yang ketika itu aktif di Malang *Hosokyoku* : Pak Karyono, Pak Panijo, Pak Sahlan, Pak Koen Albari. Walaupun pada pemuda Indonesia ketika itu pada pengawasan yang ketat oleh Jepang, akan tetapi mereka masih sempat mengawasi beberapa radio luar Negeri maka ketika Jepang menyerah terhadap sekutu, pada pemuda Indonesia yang termasuk Malang *Hosokyoku* tersebut, maka hal ini menjadi awal perubahan menjadi siaran Radio perjuangan Republik Indonesia, dan mengarah pada RRI Malang, berlokasi di Jl. Betek (Jl. Mayjen Panjaitan) atau Jl. Bandung Malang tepatnya sekarang ditempati oleh Yayasan Sang Timur berbentuk Sekolah.

¹² K.M.L. Tobing. 1986. *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, hal: 105.

¹³ *Ibid*, hal.:105.

¹⁴ G. Moedjanto. 1974. *Indonesia Abad ke -20 jilid I*. Yogyakarta: Kanisius, hal: 186

¹⁵ Dokumentasi RRI Malang dari Bapak Ahmad Jajuli, S.H.

¹⁶ Dokumentasi RRI Malang dari Bapak Ahmad Jajuli, S.H.

Dengan demikian pada waktu itu masa perpidahan dan ketika revolusi dan dapat direbut Malang *Hosokyoku* berada di tangan pemuda-pemuda Indonesia, sekitar tahun 1945 – 1950, pada waktu itu pemimpin Studionya Bapak Ponijo (Almarhum) dimakamkan di TMP Suropati Malang. Kepala Teknik Pak Ardani, Kepala Siaran Pak Sahlan dan Kepala Umum Pak Karyono, dengan peralatan bekas Jepang itulah diadakan siaran-siaran untuk perjuangan Bangsa Indonesia di Malang, namun demikian siaran karena baru siaran berjalan 3 tahun cobaan demi cobaan telah menghadang Bangsa Indonesia, diantaranya adalah Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II.¹⁷

“Agresi Militer Belanda I di Jawa Timur diawali dengan penerobosan kepada pertahanan Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Porong oleh Bg Brigade KNIL dari divisi A yang berpangkalan di Surabaya. Ketika masa yang sama Brigade Marine mendarat di Pasir Putih Situbondo lalu diteruskan ke Banyuwangi dan terus berjalan dalam menduduki semua semenanjung Jawa Timur. Setelah sukses memasuki Porong beberapa dari Brigade KNIL bergerak mengarah Malang dan beberapa mengarah pada Bangil agar bergabung dengan Brigade Marine. Pasukan darat Belanda juga sukses menembus pertahanan di Mojosari dan terus berjalan mengarah ke Pacet, dari sini pasukan bergerak mengarah Malang melalui Batu”¹⁸

Sebelum Belanda memasuki ke kota Malang, pihak militer Malang telah mengkonsolidasi, pihak akan menjalankan gerakan bumi hangus kepada objek-obyek yang dirasa vital dan menumbuhkan pohon-pohon yang ada di sepanjang jalan besar dalam memberikan hambatan kemudian bergerak masuk ke kota Malang. Tindakan dalam membumi hanguskan kota Malang ini tidak terlepas dari taktik militer tentara Indonesia yang tidak mempunyai senjata cukup sebagai alat pertahanan, maka tahapan taktis yang paling memberikan kemungkinan dapat dijalankan ialah menjalankan aksi bumi hangus. Jika cara

ini tidak segera dijalankan maka dapat dipastikan tentara Belanda akan memasuki kota Malang dengan mudah paling cepat tanggal 22 Juli pagi dan sekurangnya ketika malam harinya.¹⁹

Aksi Bumi Hangus mulai dijalankan pada tanggal 22 Juli 1947 pukul 03.00. Ketika hari itu pun dilaksanakan negosiasi supaya alat yang tersedia di dalam kantor telepon, BRI, Stasiun Malang dan Perusahaan Listrik diungsikan dan dipindahkan ke Ngebruk Sumberpucung, kemudian setelahnya gedung dibakar supaya tidak dipergunakan oleh pihak Belanda.²⁰

Gedung lainnya yang dibakar ialah Balaikota Malang, gedung Concordia tempat sidang KNIP (Pertokoan Sarinah), Gedung Sekolah di taman J.P Coen (Komplek SMU Tugu). Perumahan di sekitar Idjen Boulevard pun turut dibumi hanguskan oleh pejuang kota Malang. Daerah Blimbing yang termasuk jalan akses masuk ke kota Malang pun turut dibakar. Disamping itu beberapa kesatuan pasukan perjuangan pun turut menebang pohon-pohon besar disepanjang jalan masuk kota Malang khususnya di jalan diantara Singosari-Malang.²¹

Kemudian Kota Malang jatuh ketangan Belanda pada tanggal 31 juli 1947 pukul 09.30 pagi sesudah adanya pertempuran tidak setara diantara pejuang Indonesia dan tentara Belanda. Wujud pertempuran yang dapat dijalankan oleh pejuang Rakyat Malang hanya melakukan pertahanan gerakan pasukan Belanda supaya tidak memasuki ke kota. Para Pejuang Rakyat Kota Malang menjalankan strategi “Bumi Hangus”. Pada tanggal tersebut, pertama kalinya Belanda berhasil memasuki kota Malang. Selang beberapa hari sebelumnya, sempat tertahan di Lawang. Belanda membuka pertempuran melalui udara sebelumnya, berbagai mesin pesawatnya berkeliaran di udara.

¹⁹ Kementerian Penerangan., No. 82 Lampiran 2

²⁰ Dukut Iman Widodo. Bandung Lautan Api, opo Maneh Malang. Malang Tempo doeloe Djilid Doea (Malang: Bayu media Publishing, 2005) hlm. 130.

²¹ a Publishing, 2005) hlm. 130. 33 Hadi, Nur dan Sutopo. Perjuangan Total Brigade IV, Malang: Penerbit IKIP Malang berkerjasama dengan yayasan ex Brigade IV Brawijaya Malang, 1997. hlm, 92-93

¹⁷ Dokumentasi RRI Malang dari Bapak Ahmad Jajuli, S.H.

¹⁸ Nasution, A.H. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 5 Agresi Militer Belanda I*, Bandung: Penerbit Angkasa, hal: 262

Pada pukul 02.00, pagi tanpa basi-basi bom bom mulai dijatuhkan di udara kota Malang saat itu. Malam pun telah hancur dikarenakan di bumi hanguskan saat itu hancur menjadi berkeping-keping. Di setiap sudut kota yang tidak ada terlewati oleh satupun bom. Harga dan tentara kota Malang ketika itu masih tertidur nyenyak dan sontak terbangun. Mereka Semuanya sibuk untuk mencari senjata sambil berlari ke pos pertahanan dan menjalankan perlawanan.

Bung Tomo melalui Radio Republik Indonesia mengobarkan heroisme arek-arek Malang supaya terus bertempur hingga titik darah terakhir. Pada saat itu Bung Tomo yang dapat membakar semangat para pejuang tentara Indonesia. Di masa perlawanan dengan mempergunakan senjata api kemudian berdatangan para pasukan bambu runcing. Para pasukan bambu runcing ini yaitu para pemuda Kampung Kauman di belakang Kasim atau Loji. Para pasukan ini melawan pasukan Belanda namun jelas tidak dapat menghadapi alat senjata Marinir Belanda. Maka dari itu mereka menunggu di waktu yang tepat yang mana dapat melawan hingga dapat berhadapan satu persatu. Akan tetapi pada peluang ini akan sulit didapatkan dikarenakan tentara Belanda cukup mempunyai strategi untuk menghindari pasukan bambu runcing. Ada beberapa saat kemudian keadaan pun berubah.⁶² Marinir Belanda dengan cepat dapat merubah kondisi tentara republik dan sebagai masyarakat pun turut bertempur yang semakin lama semakin terdesak. Marinir Belanda yang banyak mulai mengepung secara diam-diam. Tank-tank Belanda yang bemoncong-moncong mulai kelihatan dengan cepat dan melindas semua halangan yang ada. Seluruh jenis barang seperti drum, kursi, meja, pohon pun ditumbangkan. Halangan ini dengan sengaja dibuat oleh para pejuang kota Malang sebagai rintangan para Marinir Belanda namun tetap saja dilindas. Bunyi yang saling bergelut terdengar dengan berulang kali yang tidak tertutup berapa penduduk masyarakat tetap Malang serta tentara Republik Indonesia menjadi korban.

Setelah berlangsungnya Agresi Militer Belanda I dan II, RRI Malang mengalami banyak kendala, karena pada saat itu harus ikut mengobarkan semangat juang Bangsa Indonesia.

Pada tahun 1947 daerah Malang sebagai basis pertahanan membawa dampak bagi RRI Malang, yang harus selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.²²

Ketika itu, mendirikan pesawat di Kepanjen berkekuatan 60 watt. Tetapi di Kepanjen tidak tahan lama karena terjadi peristiwa gerakan Bumi Hangus sehingga menyingkir ke Blitar, dengan sebutan RRI Cabang Malang di Blitar. Siaran Radio dilakukan di Blitar, dengan gelombang 113 meter, dengan panggilan YDO (*Call Sign*), walaupun dengan pemancar kecil dan diesel kecil namun siaran-siaran dapat terdengar dengan baik dan dapat memengaruhi lawan, sehingga pemancar RRI Malang selalu dicari oleh orang Belanda.²³

Pada tahun 1948, saat perjuangan Bangsa Indonesia semakin memuncak dilakukan penggabungan RRI Jawa Timur di Kediri. Kemudian diputuskan untuk mengambil pemancar yang ada, lalu dipindahkan ke Kediri, RRI Malang dan RRI Jember. Pelaksanaan dilakukan oleh Koordinator Sudomo namun di Blitar tidak dilakukan pengosongan, namun diadakan kegiatan Rely Talgrafis, sedangkan pada saat itu orang-orang yang bekerja di Blitar, yaitu: Indra Sunaryo (Punakarya RRI Malang), Sahadi (Punakarya RRI Surabaya), A. Fatah (Punakarya RRI Malang), Effendy (Punakarya ex Kepsta RRI Sumenep) dan Salman (Punakarya GIA) mereka itu pelaksana relay Telegrafis di Blitar.²⁴

Pada masa perjuangan peralatan-peralatan yang dulunya lengkap dan cukup baik, namun ketika dipindahkan ke Betek peralatan hilang. Sedangkan gedung ex Malang HOSOKYOKU di Jalan Betek yang dijadikan gedung RRI Malang dikosongkan dan ditinggalkan dengan peralatannya serta alat-alat musik yang baik, yang dahulunya mempunyai orkes Studio dengan nama Orkes Studio Malang dipimpin Syamsul Bahri.²⁵

Perang sudah agak mereda tetapi peralatan sudah terlanjur kosong dan pemancar sudah dibumihanguskan pada waktu masa

²² Dukut Imam W., *op.cit.* hal: 131

²³ Dokumentasi RRI Malang., hal: 2

²⁴ *Ibid.*, hal: 2

²⁵ *Ibid.*, hal: 2

transisi tahun 1947 – 1948 dalam Belanda membonceng dengan sekutu, timbulnya Agresi Militer Belanda I dan II, RRI Malang terhenti sejenak karena peralatan yang hilang. Oleh karena itu, setelah gencatan senjata selesai dimulai merintis kembali dengan melaksanakan siaran Radio dengan memakai alat radio militer di Jalan Salak (Jl. Pahlawan Trip), yang dibantu aktif oleh Salman (ex penyiar RRI Malang waktu dulu), Sahadi (Teknik), Abd. Fatah (Teknik). Mulailah berkumandang lagi maupun dengan call stasiun radio militer. Siaran radio tidak berlangsung lama, karena personil tersebut diaktifkan kembali sekitar tahun 1950, seperti Abd. Fatah ke Denpasar Bali, Salman ke Semarang, maka beberapa tahun siaran Radio di Malang lenyap dari udara.²⁶

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Peran Radio Republik Indonesia di Malang dalam Kemerdekaan RI tahun 1945-1949, maka kesimpulan yang didapat dari fokus masalah yang telah dijabarkan yakni:

1. Latar belakang berdirinya Stasiun Radio Republik Indonesia di Malang di mulai pada tanggal 11 September 1945. Berdirinya Radio Republik Indonesia (RRI) di Malang, tidak terpisah dari perkembangan RRI di Jakarta. Berdirinya RRI di Malang juga dilatarbelakangi oleh adanya usaha untuk meneruskan informasi kemerdekaan. Latar belakang lahirnya RRI di Malang, sebab adanya upaya dalam melaksanakan perpanjangan informasi suara kemerdekaan Indonesia agar ditinjau oleh semua masyarakat Indonesia. Indonesia terbagi atas berbagai pulau maka dapat menjangkaunya dibutuhkan alat komunikasi yang mutakhir agar dapat menginformasikan ke bermacam wilayah pulau yang terdapat di Indonesia, maka para pemuda Indonesia setuju agar melakukan perancangan alat komunikasi massa berbentuk gelombang suara yakni radio.
2. Radio Republik Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bagi

perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, diantaranya sebagai media informasi terhadap kekalahan Jepang atas negara sekutu, selain itu juga RRI menyebarkan informasi terkait hari kemerdekaan yaitu pembacaan naskah Proklamasi yang dibacakan oleh Presiden Soekarno.

Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia, Indonesia terjadi dua kali perang, yakni tahun 1947 (Agresi Militer Belanda I) dan tahun 1948 (Agresi Militer Belanda II). Serangan Belanda diawali di tanggal 21 Juli 1947 malam hari. Berbagai pesawat Belanda menjatuhkan bom di daerah Indonesia dimulai dari Jakarta dan sekitarnya sampai melingkupi semua daerah Jawa dan Sumatra. Berdasarkan Belanda aksi ini tidaklah suatu agresi, namun hanya selaku bentuk “aksi polisionil” yang bertujuan ialah agar menjaga keamanan di wilayah yang dirasa rawan dan melibas para ekstrimis, perampok- perampok dan pengacau. Disamping itu Belanda menganggap bahwa di Indonesia dinilai tidak dapat memelihara keamanan di wilayahnya dan melakukan penolakan usulan Belanda agar membentuk *gendarmarie* (pasukan bersama). Maka dari itu Belanda merasa pihaknya bertanggung jawab atas apa yang berlangsung di Indonesia. Namun masyarakat Indonesia merasa sikap Belanda ini selaku suatu agresi militer. Agar melancarkan penguasaan tersebut dari daerah Republik Indonesia, Belanda memakai radio selaku alat propaganda. Sesudah Sekutu pergi dari wilayah Republik Indonesia, kedudukan mereka diambil alih oleh Belanda.

Perang siaran radio berlangsung pada saat Belanda melakukan pelanggaran kesepakatan dengan menyelenggarakan siaran berbahasa Indonesia yang diberi nama Radio Resmi Indonesia (singkatannya sama dengan RRI). Pemerintah Republik Indonesia melakukan perlancaran protes, namun tidak dihiraukan. Maka dari itu RRI melakukan balasan dengan menyelenggarakan siaran berbahasa Belanda yang nyatanya disambut baik oleh

²⁶ *Ibid.*, hal: 2..

para militer Belanda. Ini ditinjau dari surat-surat yang dikirimkan ke RRI.

E. SARAN

Sedangkan saran-saran yang dapat penulis sampaikan yakni seperti dibawah ini:

1. Untuk masyarakat sekitar
Diharapkan hasil dari riset ini dapat dijadikan sumber wawasan sejarah masyarakat kepada peran radio Republik Indonesia.
2. Untuk pemerintah sekitar
3. Diharapkan instansi dan pemerintah yang berkaitan Kota Malang dapat melaksanakan sikap nyata kepada perkembangan Radio Republik Indonesia Kota Malang.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti berikutnya diharapkan hasil riset ini dapat dijadikan pedoman dan mempunyai manfaat agar penelitian berikutnya dapat memperluas wawasan sejarah lokal, terutama mengenai sejarah radio yang mempunyai fungsi sebagai media elektronik dalam media komunikasi dan informasi.

F. DAFTAR PUSTAKA

Dokumen:

Sejarah Singkat Stasiun Regional RRI Malang dari Masa ke Masa. Malang : LPP RRIMalang.

Buku :

- A. H. Nasution, (1989). *Memenuhi Panggilan Tugas jilid 2A Kenangan Masa Gerilya*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- A.H. Nasution, (1954). *Tjataan-tjataan Sekitar Politik Militer Indonesia*. Jakarta:Pembimbing.
- Ardianto Elvinaro, (1986). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Informasi Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. (1983- 1984) *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur 1945-1949*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan

Nilai Tradisional, Proyek Informasi Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

G. Moedjanto, (1974) *Indonesia Abd ke -20 jilid II*. Yogyakarta: Kanisius.

Hendri F Isnaeni (Eds). (2015). *Seputar Proklamasi Kemerdekaan: Kesaksian, Penyiaran dan Keterlibatan Jepang*. Jakarta: Buku Kompas.

K.M.L. Tobing, (1986). *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung.

Kementerian Penerangan – Jawatan Radio Republik Indonesia

Warsidi, Edi. (2007) *Ketika Anda Mengudara di Radio*. Jakarta Pusat : PT Setia Purna Inves.

Jurnal :

Kharisma, Nurul. 2016. “Kota Malang Pada Masa Agresi Militer Belanda I tahun 1947”. E-Jurnal Pendidikan Sejarah. Volume 4 (3).

Kuswandi . (2015). *Pengaruh Perang Kemerdekaan II Terhadap Pengakuan Kedaulatan RI Tanggal 27 Desember 1949*, Jurnal Artefak, Vol. 3 No.2.

Nur Ahmad. (2015). *Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik*. At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 3, No. 2 Desember 2015.

Haris Eko Wijanarko, Corry Liana, *Peran RRI Stasiun Surabaya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya Tahun 1945-1949*, e- Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 2 Vol.3.